

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Massa

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi massa. De Fleur mendefinisikan komunikasi massa sebagai Tindakan menggunakan media untuk menyebarkan pesan dalam skala besar, dengan tujuan menggunakan media untuk mempengaruhi audiens yang luas dan beragam melalui metode yang berbeda (Vera, 2010). Media massa adalah frasa yang umum digunakan untuk merujuk pada platform atau saluran yang digunakan untuk menyebarkan informasi kepada public. Beberapa orang menganggapnya sebagai media untuk menyampaikan pesan yang dilakukan yang dilakukan individu yang merupakan bagian dari institusi yang sudah mapan (Wahid, 2014) . Namun, pengertian media massa sangat luas. Media massa merujuk pada bentuk-bentuk media komunikasi dan informasi yang mendistribusikan informasi secara luas dan dapat diakses oleh khalayak dalam jumlah yang banyak. (Bungin, 2007). Hafield Cangara mendefinisikan media massa sebagai mekanisme yang menyalurkan pesan dari sumber kepada penerima melalui bentuk-bentuk komunikasi yang bersifat mekanis seperti surat kabar, film, radio, televisi (Cangara, 2009).

Djafar (1991) mengidentifikasi lima ciri khas komunikasi massa:

- a. bersifat searah, artinya pesan ditransmisikan dari komunikastor (media) kepada khalayak (komunikan). Namun, audiens tak dapat secara langsung menanggapi pesan tersebut, sehingga terjadi umpan balik yang tertunda.
- b. Komunikasi mencakup berbagai macam konten yang heterogeny. Komunikastor beragam karena audiens yang beragam.
- c. Komunikasi memiliki jangkauan yang luas karena jumlah platform media lebih kecil daripada jumlah audiens

- d. Komunikasi yang memikat khalayak luas. Seseorang harus berusaha untuk mencapai tingkat kecerdasan intelektual yang dianggap biasa.
- e. Penyelenggara komunikasi adalah Lembaga masyarakat yang terstruktur dan teroganisir dengan baik.

2.2 Film Sebagai Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan sebuah proses terjalannya komunikasi dimana isi pesan berasal dari sumber suatu Lembaga kepada penonton yang bersifat massal misalnya lewat alat-alat mekanis layaknya televisi, radio, surat kabar, serta film.

Komunikasi massa berbeda dari tatap muka seperti interpersonal, kelompok kecil, dan komunikasi. (Croucher, 2018). Definisi komunikasi massa menurut Defleur dan Dennis (Dennis, 1985) juga berpendapat jika komunikasi massa merupakan proses saat komunikator memakai media dalam menyampaikan pesannya secara meluas dan dilakukan terus menerus demi tercapainya tujuan yang mampu mempengaruhi komunikan yang dalam jumlah besar lewat beberapa cara.

Film termasuk dalam salah satu media komunikasi massa. Film merupakan alat yang efektif dalam komunikasi massa untuk hiburan serta Pendidikan. Saat ini film kerap kali digunakan sebagai alat yang membantu dalam memberikan sebuah penjelasan dalam Pendidikan (Effendy 1993:209). Film memiliki kemampuan dan kekuatan untuk mendapatkan setiap segmen dalam kelas social untuk memberikan pengaruh pada penontonnya (Sobur,2006).

Sekarang kita dapat melihat bahwa bagaiman film dapat dipandang ssebagai bentuk komunikasi massa berdasarkan pemahaman mengenai komunikasi massa. Film digunakan sebagai media massa untuk merefleksikan dan membentuk realitas. Dalam undang-undang nomor 33 tahun 2009 telah dijelaskan bahwasannya film merupakan karya seni budaya yang merupakan pranata social serta media komunikasi massa yang diciptakan mengikuti ilmu sinematografi dan dapat dipertontonkan. Sebagai jenis seni

yang mempunyai efek yang kuat, film dapat meningkatkan pengalaman hidup individu dan mengungkap aspek kehidupan yang mendalam. Film adalah alat yang bagus dalam mendidik.

2.3 Film

Film adalah visualisasi seni yang menyampaikan pesan dengan makna kepada penontonnya. Pesan yang disampaikan kepada penonton memiliki fungsi sebagai pesan moral di kehidupan bersosial dalam masyarakat. Film juga dapat menjadi alat yang sangat baik untuk menyampaikan drama dan meningkatkan emosi. Seni film melibatkan banyak berbagai seni lain dan keterampilan layaknya fotografi, optik, dan rekaman suara.

Telah dijelaskan dalam Undang-Undang no. 8 tahun 1992, film ialah karya seni yang berfungsi sebagai media komunikasi massa menggunakan audio visual yang didasarkan pada asas sinematografi dan memakai pita video dalam merekamnya, piringan video, pita seluloid, serta berbagai penemuan teknologi lain dalam jenis, bentuk, dan ukuran, mekanisme elektronik maupun metode lainnya, dengan atau tanpa suara yang bisa dipertontonkan melalui elektronik, proyeksi.

Pendapat yang disampaikan Joseph Maschelli (2005) mengemukakan bahwa struktur film terbuat melalui berbagai scene, sequence serta shot. Pada setiap shot membutuhkan letak posisi kamera terbaik agar dilihat khalayak serta action, latar waktu tertentu sepanjang cerita. Hal tersebut menjadi alasan kenapa setiap film disebut gabungan berbagai macam gambar yang telah disatukan yang selanjutnya menceritakan kepada para penontonnya. Film dapat memiliki fungsi dalam edukasi, tetapi tercapainya fungsi itu jika film ciptaan negeri mengandung nilai-nilai sejarah objektif ataupun film yang menceritakan kehidupan seseorang yang inspiratif atau biasa dikenal sebagai film documenter (Ardianto,2013).

2.4 Jenis Film

Menurut pendapat Effendy (2003), film sendiri terdapat beberapa jenis yaitu film documenter, film kartun, film berita, film cerita.

2.1.1 Film documenter

Film documenter menurut Robert Flaherty adalah sebuah karya yang menggambarkan sebuah realita yang ada. Film documenter sendiri dibuat sebisa mungkin tanpa adanya cerita fiktif yang ditambahkan dengan tujuan mendramatisir film. Dengan kata lain film documenter digunakan untuk menampilkan kenyataan dan fakta yang terjadi pada kehidupan dan dikemas dengan lebih terstruktur pada durasi film. Misalnya sang sutradara ingin menciptakan sebuah film documenter yang berceritakan kisah tentang kehidupan Soekarno. Maka sutradara tersebut harus membuar alur cerita yang sumbernya berasal dari kisah-kisah sejarah tertulis maupun film yang menceritakan tentang bagaimana dan apa saja kegiatan Soekarno semasa hidupnya.

2.1.2 Film kartun

Film kartun diciptakan untuk ditonton oleh anak-anak. Kebanyakan film kartun dibuat dengan tujuan untuk menghibur para penontonnya dengan lelucon melalui action para pemainnya. Film kartun juga terdapat unsur Pendidikan dan pada umumnya jika terdapat tokoh yang berperan sebagai yang jahat dan baik, maka di akhir cerita dari film tokoh baik yang akan menjadi pemenangnya.

2.1.3 Film berita

Film berita atau yang bisa disebut newsreel merupakan film yang menggambarkan fakta dan momen yang benar adanya pernah terjadi. Sesuai Namanya, film berita harus memiliki sifat berita yaitu dalam alurnya memiliki nilai berita. Berita yang disampaikan melalui film juga harus penting, menarik, bahkan penting serta menarik. Film berita dapat dianggap sebagai dokumen sejarah yang signifikan, sejak mereka sering kali hanya merupakan rekaman audiovisual dari peristiwa sejarah dan kebudayaan dari masa-masa

tersebut. Peristiwa yang kerap kali dijadikan sebuah film berita adalah kerusuhan, perang, pemberontakan, dan sejenisnya.

2.1.4 Film cerita

Dalam bukunya Effendy pada bukunya Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi (2003:211) ia menjelaskan bahwa film cerita merupakan film yang memberikan penontonnya sebuah cerita. Film cerita kerap kali tayang di bioskop dengan pemeran film yang sudah terkenal. Film ini didistribusikan seperti sebuah barang dagang yang pasarnya adalah semua kalangan masyarakat dimanapun mereka berada.

2.5 Genre Film

Film dapat dikelompokkan berdasarkan genre selain pada jenisnya. Menurut Pratista (2008) dalam bukunya yang berjudul Memahami Film, arti kata “genre” merupakan Bahasa Prancis yang berarti tipe dan bentuk. Genre didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi film yang menggabungkan elemen maupun pola yang sama seperti subjek, tema, isi, setting serta struktur. Fungsi utama genre film ialah membantu dalam mengklasifikasikan atau memilah film agar dapat dengan mudah membedakannya. Dari bukunya M. Bayu Widagdo Bersama Winastawan Gora S. (2007) Bikin Film Indie Itu Mudah, mengklasifikasikan film beberapa genre, diantaranya:

a. Action

Action merupakan jenis film yang terdapat banyak Gerakan dinamis oleh para actor dan aktrisnya dalam sebagian besar adegan film. Seperti perkelahian, baku tembak, perang, ledakan.

b. Documenter

Documenter merupakan film yang menceritakan kembali sebuah peristiwa masa lalu yang telah terjadi. Alur cerita dibuat sesuai dengan kenyataan yang ada dan tidak

mengandung cerita fiktif. Elemen hiburan dalam jenis film ini tidak menonjol dan tak jarang juga dijadikan sebagai wadah untuk menyampaikan kritik social.

c. Drama

Drama merupakan film yang pada mempunyai alur tersendiri seperti kehidupan bersosial, percintaan, dan sebagainya. Umumnya bercerita tentang kehidupan nyata yang dibumbui dengan cerita, karakter, tema dan setting. Pandangan dari M. Bayu Widagdo (2007: 26) genre film drama termasuk genre yang banyak digemari oleh berbagai kalangan penonton film. Faktor perasaan dan realitas kehidupan nyata ditawarkan dengan senjata simpati dan empati penonton terhadap tokoh yang diceritakan.

d. Komedi

Komedi adalah genre film penghibur yang dipenuhi lelucon sebagai inti dari ceritanya. Jenis film ini yang paling banyak digemari berbagai kalangan karena kerap kali memancing audiesnya untuk tertawa. penyampaian film ini juga terasa ringan dan tak jarang terdapat gimmick yang dilebihkan.

e. Horror

Film horror bercerita mengenai kejadian mistis yang menyeramkan sebagai benang merah dalam alurnya. Jenis film ini mengambil cerita bernuansa menjijikan dan menakutkan yang pada umumnya juga mengangkat tema mengenai hal supranatural seperti hantu, urban legend dan lainnya sehingga dapat memancing para audiensnya untk merasa takut.

f. Romance

Film ini berfokus pada kisah cinta dan pada umumnya berdampingan dengan genre drama. Konflik uyang timbul dalam genre film ini seputar percintaan dan asmara.

2.6 Film sebagai media penyampai pesan

film sebagai media penyampai pesan memiliki kemampuan unik untuk menjangkau dan mempengaruhi audiens secara luas melalui kombinasi elemen visual, audio, dan naratif.

Dalam bukunya “understanding Media: The Extensions of Man”, Marshall McLuhan (1964) menyatakan bahwa media itu sendiri adalah pesan; dengan demikian, film sebagai media bukan hanya menyampaikan konten namun juga mempengaruhi cara audiens memahami dan merespons pesan tersebut. McLuhan berpendapat bahwa medium yang digunakan untuk menyampaikan pesan dapat mempengaruhi bagaimana pesan itu dipahami dan diterima oleh penonton. Pendapat serupa disampaikan oleh David Bordwell dan Kristin Thompson dalam “Film Art: An Introduction” (2016), dimana mereka menguraikan bahwa film menggunakan berbagai Teknik sinematik seperti pencahayaan, editing, dan penataan suara untuk menciptakan suasana dan makna yang mendalam. Mereka menekankan bahwa cara film disusun dari sudut kamera hingga pemilihan music latar dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Teknik ini memungkinkan film untuk menggugah emosi penonton dan membuat mereka lebih terlibat dalam narasi yang disampaikan. Sementara itu, Sut Jhally, dalam esainya "Image-Based Culture: Advertising and Popular Culture" (2006), mengemukakan bahwa film dan media visual lainnya memainkan peran penting dalam membentuk persepsi budaya dan sosial. Jhally menyatakan bahwa film dapat memperkuat stereotip atau, sebaliknya, menantang norma-norma sosial melalui representasi visual dan cerita. Dia menyoroti pentingnya analisis kritis terhadap film untuk memahami bagaimana pesan-pesan ini disampaikan dan diterima oleh masyarakat.

2.7 Film sebagai media kritik social

Kritik sosial dalam film mengacu pada penggunaan medium film sebagai sarana untuk mengkritik, mengomentari, atau menyampaikan pesan tentang berbagai masalah sosial dalam masyarakat. Film yang mengandung kritik sosial sering mengangkat isu-isu seperti ketidakadilan, diskriminasi, kemiskinan, politik, agama, dan sebagainya. Dalam kritik sosial, film sering digunakan untuk membangkitkan kesadaran tentang isu-isu sosial yang mungkin terabaikan atau kurang dipahami oleh masyarakat. Seperti yang dinyatakan oleh Ghassani dan Nugroho (2019), film ialah media massa yang mempunyai realitas yang kuat

digunakan untuk menceritakan bercerita mengenai hal-hal yang terjadi pada masyarakat. Sebagian film juga digunakan sebagai alat untuk menyebarkan pesan tentang isu social yang sangat mengkhawatirkan dan marak terjadi. Pada saat pembuatannya, film sering menggabungkan suatu perspektif ke dalam cerita yang didasarkan pada peristiwa ataupun fakta social. Diperkirakan bahwa film yang mengangkat isu social dapat membantu sekali dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah yang kurang disadari audience. Hafiz Rancajale (2017) mempercayai bahwa film independen memiliki peran penting dalam mengeksplorasi dan mengkritik isu social yang sering diabaikan oleh media mainstream. Dia mengatakan “Film independent memberikan ruang bagi suara-suara alternatif dan kritik social yang otentik”. Film juga dapat membantu menginspirasi atau memotivasi penonton untuk bertindak atau berpartisipasi dalam solusi atau aksi terkait isu social tersebut. Dalam beberapa kasus, kritik sosial dalam film dapat mengundang kontroversi atau reaksi dari pihak yang merasa terganggu atau tidak setuju dengan pesan yang disampaikan dalam film tersebut. Oleh karena itu, film tak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi memberikan makna kepada penonton (McQuail, 2011). Namun, kritik sosial dalam film tetap menjadi bagian penting dalam perkembangan budaya dan sosial, serta dapat membantu mendorong perubahan positif dalam masyarakat. Berikut adalah studi kasus dalam film Indonesia yang diciptakan sebagai bentuk kritik social :

1. “A Copy Of My Mind” (2015) oleh Joko Anwar

Film ini mengangkat isu ketidakadilan social dan kondisi kehidupan kelas bawah di Jakarta. Melalui cerita mengenai seorang pekerja salon dan seorang pekerja pabrik DVD bajakan, Joko Anwar mengkritik ketimpangan ekonomi dan masalah yang dihadapi oleh orang-orang miskin di kota besar

2. “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak” (2017) oleh Mouly Surya.

Film ini tak hanya menawarkan estetika sinematik yang unik namun juga mengkritik ketidakadilan gender dan kekerasan terhadap perempuan di pedesaan

Indonesia. Melalui karakter Marlina, Mouly Surya menggambarkan perjuangan perempuan melawan patriarki dan ketidakadilan

3. “The Act of Killing” (2012) dan “The Look of Silence” (2014) oleh Joshua Oppenheimer.

Meskipun Joshua Oppenheimer adalah sutradara asing, film ini penting disebut karena mengkritik kekerasan masa lalu di Indonesia dan dampaknya terhadap masyarakat saat ini. Kedua film ini membuka diskusi mengenai pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi di masa lalu dan kebutuhan akan rekonsiliasi dan keadilan.

2.8 Realitas dalam film

Realitas dalam film mengacu pada bagaimana cerita, karakter, atau suasana yang dihadirkan dalam sebuah film memperlihatkan gambaran yang terasa nyata atau seolah-olah menggambarkan kejadian atau situasi sebenarnya. Realitas yang ditampilkan atau dibaca di media bukanlah realitas yang sebenarnya melainkan sebuah proses konstruksi oleh media yang bersangkutan (Siregar, 2021). Pakar sosiolog Peter L. Berger berpendapat bahwa realitas bukanlah sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan, melainkan dibentuk dan dikonstruksi. (Eriyanto, 2011). Dalam buku ciptaan Sobur (2013:127), Graeme Turner menolak untuk melihat film sebagai representasi masyarakat. Menurutnya, makna film sebagai representasi masyarakat berbeda dengan film refleksi realitas belaka. Dalam gambaran realitas, film hanya membawa realitas ke layar tanpa mengubahnya. Di saat yang sama, gambaran realitas dalam film menghadirkan serta membentuk ulang realitas berdasarkan konvensi, kode, serta nilai-nilai dari kebudayaan. Realitas dalam film dapat dibentuk melalui berbagai aspek seperti penulisan scenario, pengambilan gambar, editing, efek visual, dan penggunaan suara. Namun, penting untuk dicatat bahwa realitas dalam film tidak selalu sama dengan kenyataan sebenarnya. Film

adalah karya seni memadukan imajinasi, kreativitas, dan teknologi untuk menciptakan dunia fiksi yang memiliki aturan, karakter, dan konflik yang unik. Film juga memanfaatkan Teknik atau genre tertentu seperti documenter untuk menciptakan ilusi maupun kesan bahwa yang ditampilkan dalam film adalah realitas sebenarnya. Namun Kembali lagi realitas dalam film selalu dibangun untuk menciptakan efek tertentu dan bukan selalu mempresentasikan kenyataan secara objektif.

Mirip dengan novel, fakta dari film adalah bahwa setiap elemen cerita dalam film sepenuhnya menggabungkan tabrakan fiksi dan nonfiksi. Simbol-simbol yang hadir dalam semua realitas digunakan untuk menciptakan seluruh makna entitas.

Hal ini sesuai dengan prinsip interaksi simbolik Spradley, yang menyatakan bahwa penonton memberikan makna yang melekat pada semua perilaku manusia.

Setiap aktivitas manusia merupakan pemberian dari manusia lain, dan hubungan sosial menawarkan berbagai manfaat bagi seorang individu. Menurut prinsip interaksi simbolik Menurut Spradley (2007), yang menyatakan bahwa setiap tindakan manusia memiliki makna yang diberikan kepada penonton oleh manusia lain, media, atau orang lain, film dan novel memiliki kemiripan dalam hal bahwa setiap elemen cerita dalam film sepenuhnya mewujudkan tabrakan antara fiksi dan nonfiksi.

2.9 Patriarki

Fenomena ketidaksetaraan gender (baca: bias) adalah masih terjadi, lebih karena dominasi terus-menerus patriarki yang dianut oleh sebagian besar bangsa di dunia.

Persepsi bahwa laki-laki lebih memiliki keperkasaan fisik, tingkat otoritas yang lebih tinggi, dan hak yang lebih besar untuk menduduki posisi-posisi penting telah secara sistematis membentuk struktur masyarakat yang mengistimewakan laki-laki.

struktur masyarakat yang secara sistematis mengistimewakan laki-laki atas perempuan. Fenomena budaya ini telah berlangsung selama berabad-abad dan turun-temurun, sehingga sulit bagi budaya kita untuk membedakan antara apa yang biasa disebut sebagai "kodrat" dan "konstruksi budaya" sebagai hasil dari kecerdikan manusia (Nanang, 2015). Mendeskripsikan bentuk tindakan patriarki secara privat kehidupan, kaum feminis menekankan ungkapan "yang pribadi adalah politik". Feminis gelombang kedua (terutama libertarian radikal) menggunakan ungkapan ini untuk menyoroti penindasan terhadap perempuan di ranah privat, khususnya di sistem karakterisasi gender berdasarkan jenis kelamin, yang selalu mengasosiasikan pria dengan maskulinitas dan wanita dengan feminitas (Sofranita, 2015).

Menurut Millet dalam Tong (1998), patriarki ideologi membesar-besarkan perbedaan biologis antara laki-laki dan wanita, dan selalu memastikan bahwa pria selalu dalam posisi maskulin dan dominan, sedangkan wanita selalu feminin atau bawahan. Karena ideologi ini begitu kuat, pria bahkan tidak membutuhkan persetujuan dari wanita mereka mendominasi. Bahkan menurut feminis radikal, laki-laki sebagai individu terburuk bukanlah penindas utama wanita, karena musuh utama perempuan adalah patriarki sistem, yang merupakan produk yang telah diproduksi selama berabad-abad yang menghasilkan keuntungan, prioritas, dan hak prerogative yang memudahkan laki-laki.

Patriarki merujuk pada system social politik dan ekonomi dimana laki-laki memiliki kekuasaan dan control yang lebih besar daripada perempuan. Dalam system patriarki, sementara perempuan sering kali dianggap sebagai bawahan atau objek yang harus dikendalikan sedangkan laki-laki sebaliknya. Pandangan Raharjo (dalam Anggreni, 2015) bahwa peran dan status perempuan dibentuk oleh budaya menguatkan pernyataan ini. Di antaranya, masyarakat memandang perempuan sebagai sosok yang lemah lembut, penurut, tidak agamis, tidak pantas mendapatkan status yang lebih tinggi dari laki-laki.

Tugas ideal bagi perempuan adalah menjadi istri dan ibu yang patuh, mengurus rumah tangga serta mendorong karir suami. Di sisi lain, laki-laki digambarkan sebagai sosok yang “serba tahu”, “lebih”, dari perempuan, tegas serta panutan yang kompeten. Sebagai pencari nafkah utama bagi keluarga, wali, dan “pelindung”, serta kepala rumah tangga adalah peran yang ideal bagi laki-laki (Raharjo, 1995). Patriarki sering kali termanifestasi dalam berbagai bentuk diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan, serta pembatasan terhadap hak-hak dan kesempatan yang tersedia bagi mereka.

Realitas patriarki dalam film mengacu pada cara bagaimana konsep, nilai, dan sistem patriarki tercermin dalam narasi dan representasi karakter dalam film. Patriarki merujuk pada sistem sosial yang memberikan kekuasaan dan kontrol yang lebih besar kepada laki-laki daripada perempuan, sehingga seringkali menghasilkan ketidaksetaraan gender dan diskriminasi terhadap perempuan. Dalam jurnal “Gender, Patriarki, dan Representasi Perempuan dalam Film,” Smith (2009) mencatat bahwa meskipun ada kemajuan dalam penggambaran perempuan di layar, norma-norma patriarki masih tercermin dan diperkuat oleh banyak film. Studinya menunjukkan bahwa laki-laki mendominasi peran-peran yang berhubungan dengan kekuasaan dan kepemimpinan sedangkan perempuan sering kali dibatasi pada stereotip-stereotip seperti ibu, istri, atau objek seksual (Smith, 2009). Penggambaran stereotip karakter perempuan yang terbatas pada peran tradisional adalah manifestasi umum dari patriarki dalam sinema. Penggambaran perempuan dalam gambar ini dibatasi pada peran pasif, ketergantungan, dan subordinasi yang memperkuat standar gender patriarki. Dalam buku “Black Looks: Race and Representation,” Hooks (1992) mengkritik bagaimana patriarki berinteraksi dengan ras dan kelas, selain bagaimana hal tersebut digambarkan dalam film. Menurutnya, perempuan berkulit hitam sering kali tidak dimasukkan dalam cerita atau ditampilkan dengan cara yang mendukung hierarki patriarki dan ras (Hooks, 1992). Dalam esainya yang terkenal “Visual Pleasure

and Naarrative Cinema” (1975), Laura Mulvey memperkenalkan gagasan tentang male gaze, yang menyatakan bahwa sudut pandang laki-laki herteroseksual terhadap dunia biasanya digunakan dalam film, menempatkan penonton pada posisi laki-laki yang subyektif dan mereduksi perempuan sebagai objek kecantikan yang dihargai (Mulvey, 1975). Gagasan ini menekankan bagaimana media sinematik dapat digunakan untuk menginternalisasi dan mereplikasi system patriarki.

Oknadia (2022) menyatakan bahwa patriarki yang digambarkan dalam film menunjukkan bagaimana laki-laki terus memerintah perempuan. Perempuan dianggap lemah serta tidak punya hak untuk mengambil keputusan dan membuat pilihan dalam kehidupan perempuan. Perempuan dianggap lemah serta tak mampu mengatur hidupnya secara baik karena dianggap sebagai individu yang patuh dan penurut. Bahkan Ketika perempuan memegang posisi yang relative tinggi di ranah public yang didominasi oleh laki-laki, mereka tetap diharapkan untuk menangani tugas-tugas rumah tangga karena dalam budaya patriarki, tugas ini dipandang sebagai sesuatu yang melekat pada perempuan

Realitas patriarki dalam film dapat memberikan dampak yang signifikan pada cara penonton memahami dan merespons karakter dan cerita dalam film tersebut. Namun, beberapa pembuat film dan kritikus telah memperjuangkan representasi yang lebih inklusif dan lebih akurat dalam film, yang dapat membantu meruntuhkan system patriarki dan mempromosikan kesetaraan gender.

2.10 Kategorisasi Budaya Patriarki

Awal mula adanya budaya patriarki yaitu diawali dengan perbedaan biologis yang mana Wanita tak mempunyai otot sehingga menempatkannya di posisi yang lemah. Menurut pendapat (Wardani, 2009), ideologi patriarki disosialisasikan pada 3 kategori; 1) Temperament. Artinya komponen psikologi yang mencakup

pengelompokan kepribadian individu berdasarkan pada kebutuhan dan nilai-nilai grup yang dominan. Hal itu menyampaikan kategori stereotype kepada laki-laki serta perempuan seperti agresif, cerdas, kuat, merupakan sifat yang menempel pada laki-laki, sedangkan tunduk (submissive), baik (virtuous), kolot (ignorant), serta tak efektif adalah sifat yang menempel pada perempuan. 2) Sex role. Ialah komponen sosiologis yang mengelaborasi perilaku dua jenis kelamin. Hal ini membuat perbedaan gesture serta sikap pada setiap jenis kelamin sehingga terjadi pelekatanstereotype di Wanita menjadi pekerja domestik (domestic service) serta laki-lakimenjadi pencari nafkah. 3) Status yang ialah komponen politis yang mana laki-laki mempunyai status superios serta Wanita inferior.

Ideologi patriarki sangatlah susah untuk dihapuskan pada masyarakat sebab masyarakat tetap memeliharanya. Stereotype yang telah menempel di perempuan menjadi pekerja domestik adalah sebab perempuan tak membuat penghasilan uang dari pekerjaannya melakukan pekerjaan rumah tangga. Domestic service ini disebut remeh seta sebagai kewajiban Wanita. Patriarki susah diruntuhkan sebab pada dasarnya secara ekonomi perempuan bergantung pada laki-laki. Contoh konkret dari kategorisasi budaya patriarki termasuk pembagian pekerjaan berdasarkan jenis kelamin, dimana laki-laki dianggap lebih cocok untuk pekerjaan yang dianggap "maskulin" dan perempuan untuk pekerjaan "feminin." Selain itu, hierarki kekuasaan gender sering menempatkan laki-laki dalam posisi yang lebih dominan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti keputusan politik dan kendali sumber daya. Stereotip gender juga muncul sebagai hasil dari kategorisasi ini, memengaruhi persepsi tentang kemampuan individu berdasarkan jenis kelamin mereka. Selain itu, dalam budaya patriarki, kontrol atas tubuh dan seksualitas perempuan sering kali ditekankan lebih kuat, mencakup isu-isu seperti keperawanan, pengendalian kelahiran, dan pembatasan hak reproduksi. Secara konvensional laki-laki ialah sumber utama pada keluarga sedangkan Wanita

pada dasarnya mengurus tempat tinggal/rumah. Laki-laki bekerja di luar rumah buat mencari penghasilan sedangkan Wanita bekerja di dalam rumah serta melaksanakan seluruh pekerjaan rumah.

Berdasarkan (Omara, 2004) terdapat dua bentuk patriarki ialah patriarki public dan domestic. Patriarki public merujuk pada struktur masyarakat yang diartikan sebagai berikut; 1) hubungan patriarki rumah tangga, 2) hubungan patriarki pada pekerjaan, 3) hubungan pada berbangsa serta bernegara, 4) kekerasan yang dilakukan pada kaum pria, 5) hubungan pada seksualitas, dan 6) keterkaitan serta dominasi pria pada perempuan. Patriarki domestic merujuk pada dominasi laki-laki dalam lingkup rumah tangga atau keluarga, dimana laki-laki umumnya memiliki otoritas lebih besar dalam pengambilan keputusan dan sering kali dianggap sebagai kepala rumah tangga. Karakteristik patriarki domestic mencakup pembagian kerja berdasarkan gender, di mana perempuan biasanya bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak, sementara laki-laki dipandang sebagai pencari nafkah utama. Selain itu laki-laki cenderung mengendalikan keuangan keluarga, termasuk pengelolaan penghasilan dan asset. Struktur keluarga yang hierarkis menempatkan laki-laki di posisi puncak dengan otoritas lebih besar dalam hal yang berkaitan dengan kehidupan keluarga. Norma social dan budaya yang menguatkan peran tradisional gender turut memperkuat dominasi laki-laki dalam lingkup domestic.

Dalam sudut pandang (Murniati, 2004) menjelaskan patriarki sebagai system yang mana pria mempunyai kuasa dalam menentukan sesuatu yang boleh dilakukan dan tak boleh dilakukan oleh seorang Wanita. Adapun kelemahan Wanita yang diakibatkan adanya patriarki yaitu; 1) Wanita merasa kurang menyadari bahwa ia juga mempunyai hak-hak asasi manusia yang setara, 2) Wanita kerap kali merasa takut dan merasa malu, 3) Wanita kurang dapat berfikir secara logis sebagai akibat tak mampu memutuskan sesuatu, 4) wanita mempunyai beban kerja domestic, 5) Wanita kerap kali

mempertimbangkan tradisi turun menurun yang terdapat di keluarga, 6) wanita selalu mempertimbangkan factor agama dan ekonomi, 7) Wanita kurang mampu mendapatkan kekuasaan serta tak bisa merebut kekuasaan dalam kebiasaan mengalah, 8) wanita kurang dapat mengontrol emosinya sebagai akibatnya ia mudah untuk dipengaruhi, 9) Wanita kurang dapat menjalin Kerjasama sehingga susah untuk menyatukan pandangan.

Patriarki merupakan fenomena yang kompleks dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk dalam hubungan rumah tangga, pekerjaan, masyarakat, kebangsaan, kekerasan, seksualitas, dan dominasi gender. Patriarki lebih banyak mempunyai dampak negative yang signifikan terhadap perempuan termasuk pada perasaan kurangnya kesadaran akan hak-hak asasi manusia yang setara, perasaan takut dan malu, kesulitan dalam berfikir secara logis dan mengambil keputusan, serta kesulitan dalam mengontrol kekuasaan. Hal tersebut dapat menghambat kemampuan Wanita dalam menjalin Kerjasama serta menyatukan pandangan dalam masyarakat yang berakibat pada isolasi social dan perasaan terpinggirkan yang kerap kali dialami oleh perempuan dalam konteks patriarki.

2.11 Konstruksi pesan perlawanan terhadap budaya patriarki dalam film

Film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja merupakan salah satu film Indonesia yang secara eksplisit menggambarkan perlawanan terhadap patriarki melalui karakter utamanya, Suryani. Konstruksi pesan perlawanan Suryani terhadap patriarki dalam film ini dijelaskan melalui karakter Suryani yang digambarkan sebagai seorang perempuan muda yang ambisius dan berbakat dalam dunia teater. Namun, dia mengalami perundungan dan pelecehan seksual yang menjadi titik balik dalam kehidupannya. Melalui karakter film ini, film menunjukkan bagaimana perempuan sering kali harus berjuang melawan kekuatan patriarkal yang mencoba membatasi

potensi dan kebebasan mereka. Setelah menjadi korban pelecehan seksual, Suryani tidak tinggal diam. Dia mengambil Tindakan untuk mengungkap kebenaran dan mencari keadilan. Ini menunjukkan bentuk perlawanan langsung terhadap system patriarki yang sering kali menutup-nutpi atau mengabaikan suara korban perempuan. Usaha Suryani untuk mendapatkan bukti dan mengkonfrontasi pelaku adalah bentuk resistensi terhadap norma social yang menekan perempuan untuk tetap diam. Sepanjang film, Suryani mendapatkan dukungan dari teman-temannya, yang mencerminkan pentingnya solidaritas di antara perempuan dalam melawan patriarki. Kolaborasi dan dukungan ini menjadi kekuatan utama dalam perjuangan mereka, memperlihatkan bahwa perlawanan terhadap patriarki tidak bisa dilakukan sendirian namun membutuhkan dukungan kolektif. Film ini juga menggunakan berbagai simbolisme dan naratif visual untuk mengkritik patriarki. Misalnya penggunaan pencahayaan dan bayangan sering kali mencerminkan keadaan batin Suryani serta perjuangannya melawan kegelapan patriarki. Selain itu adegan yang menunjukkan kekuasaan dan dominasi laki-laki sering kali diposisikan secara visual untuk menunjukkan ketidakadilan dan ketidakseimbangan gender. Institusi seperti universitas dan organisasi teater dalam film ini digambarkan sebagai struktur yang mempertahankan dan memperkuat patriarki. Melalui pengalaman Suryani, film ini mengkritik bagaimana institusi tersebut sering kali menutup-nutupi pelanggaran yang dilakukan oleh mereka yang berkuasa, serta menekan korban untuk tetap diam demi reputasi. Pada akhir film, meskipun perjuangan Suryani menghadapi banyak hambatan, ada pesan optimism mengenai perubahan social. Film ini menyerukan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap isu pelecehan seksual dan pentingnya mendengarkan serta mendukung korban. Pesan ini menunjukkan bahwa perlawanan terhadap patriarki memerlukan perubahan social yang luas dan berkelanjutan.

2.12 Analisis Isi

Analisis isi adalah metode penelitian yang penting dalam bidang ilmu social dan humaniora. tujuan dari analisis isi adalah untuk memahami substansi dari sebuah teks sebagai sebuah kejadian simbolis, dan bukan sekedar rangkaian peristiwa yang tidak berhubungan. Analisis isi berusaha untuk memahami makna symbol-simbol yang ada dalam komunikasi yang ditafsirkan selama interaksi social. Analisis isi adalah metode yang digunakan untuk menilai pesan teks secara keseluruhan, khususnya dalam konteks interaksi social (Ahmad, 2018). Analisis isi adalah proses pengujian dan penafsiran secara sistematis terhadap karakteristik dan makna komunikasi tertulis, verbal, atau visual. Analisis isi merupakan metode untuk menarik kesimpulan yang objektif dan metodis dengan mengenali sifat-sifat unik dari suatu komunikasi. Pemeriksaan metodologi penelitian yang secara metodis dan objektif dapat mengidentifikasi atribut-atribut khas teks. Analisis isi sebagai strategi penelitian dapat yang dapat diandalkan serta menghasilkan hasil dan data yang dapat dipercaya dan direplikasi dengan mempertimbangkan konteks di sekitarnya. Sebagai sarana, analisis isi adalah metode penelitian yang menggunakan prosedur tertentu untuk memproses materi ilmiah. Lasswell merupakan seorang innovator dalam bidang analisis isi. Laswell memelopori Teknik penyandian karakter untuk tujuan merekam, mengorganisasi, dan menguraikan teks atau pesan. Analisis isi metode studi yang digunakan untuk memastikan signifikansi pesan yang dikirim oleh tanda, simbol, lambang, atau isyarat visual lainnya, seperti yang dijelaskan dalam definisi di atas. Analisis isi mengacu pada pemeriksaan dan evaluasi yang cermat terhadap informasi yang terdapat dalam sumber-sumber media. Setiap hal yang diperiksa dilambangkan pada peta dengan menggunakan tulisan atau symbol dan kemudian dianalisis satu per satu. Namun materi audio memerlukan pendengaran terlebih dahulu dan kemudian

diikuti dengan penulisan. Demikian pulan media visual juga berusaha untuk mengidentifikasi dan mengakui semua atribut penyajiannya (Arafat,2018)

2.13 Teori Harold Lasswell

Teori komunikasi Harold Lasswell secara luas dianggap sebagai salah satu teori yang paling penting dalam bidang komunikasi. Teori ini sering digunakan sebagai kerangka kerja dasar untuk menganalisis komunikasi. Pada tahun 1948, Harold Lasswell, seorang ilmuwan politik dan pakar komunikasi Amerika, mengembangkan hipotesis tersebut. Gagasan ini sering dipadatkan ke dalam sebuah model yang disebut sebagai "Model Komunikasi Lasswell" atau "Formula Lasswell". Pada model ini meringkas proses komunikasi menjadi lima unsur utama:

1. Siapa (Who): Individu atau entitas yang bertanggung jawab untuk mengirimkan atau menyampaikan komunikasi.
2. Apa (What): Pesan yang disampaikan dalam komunikasi.
3. Isi (Content): Informasi yang disampaikan dalam pesan.
3. Saluran/*Channel*: Sarana atau metode yang digunakan untuk menyampaikan pesan.
4. Penerima: Orang atau kelompok yang menerima atau dimaksudkan untuk menerima pesan.
5. Efektivitas: Pengaruh atau hasil dari pesan pada penerima.

Teks berikutnya memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang setiap unsur dalam model ini:

1. Siapa: - Mengacu pada individu atau entitas dari mana pesan berasal. Dalam ranah komunikasi massa, istilah ini merujuk pada individu, organisasi, atau institusi yang berfungsi sebagai penyedia informasi.
2. Isi (Content): - Berkaitan dengan substansi komunikasi yang diberikan oleh komunikator. Konten dapat mencakup informasi, sudut pandang, arahan, atau beragam jenis komunikasi.

3. Saluran: - Mengacu pada media atau saluran komunikasi tertentu yang digunakan untuk mengirimkan pesan. Contoh media massa termasuk televisi, radio, surat kabar, dan internet. Media interpersonal mengacu pada pembicaraan tatap muka dan telepon.

4. Kepada Siapa: - Mengacu pada individu atau kelompok yang menjadi tujuan pesan. Penerima adalah individu atau organisasi yang menerima komunikasi dari pengirim pesan.

5. Keefektifan (Effectiveness): - Mengacu pada pengaruh atau dampak yang ditimbulkan oleh komunikasi terhadap penerima. Pengaruh yang dihasilkan oleh proses komunikasi dapat berupa perubahan pengetahuan, sikap, perilaku, atau hasil lainnya.

Kegunaan model Lasswell dalam analisis komunikasi terletak pada kemampuannya untuk menawarkan struktur yang lugas namun mencakup semua untuk memahami berbagai aspek proses komunikasi. Model ini juga membantu dalam menilai keefektifan komunikasi dan mengidentifikasi variabel-variabel yang dapat memengaruhi hasil komunikasi.

